

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menjawab rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *container shortage* di PT. Mitra Intertrans Forwarding Semarang antara lain adalah ketidaklengkapan data dalam job order, kurangnya koordinasi internal, serta ketidaktepatan dalam memperkirakan kebutuhan kontainer. Dari hasil pengamatan dan analisis, job order tidak lengkap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya *container shortage*.
2. Metode *Root Cause Analysis* (RCA) berhasil diterapkan untuk mengidentifikasi akar penyebab *container shortage*. Dalam penerapannya, metode RCA dibantu oleh metode Nominal Group Technique (NGT) yang digunakan untuk menjaring pendapat dan penilaian dari pihak-pihak terkait sehingga permasalahan utama dapat ditentukan secara objektif. Hasil NGT mendukung analisis RCA dengan menegaskan bahwa job order tidak lengkap adalah masalah yang paling perlu mendapatkan perhatian utama.
3. Berdasarkan hasil analisis akar penyebab, solusi yang tepat dan berkelanjutan untuk mengatasi *container shortage* adalah dengan menyusun

dan menerapkan SOP pengisian job order yang lebih jelas, memberikan pelatihan kepada staf yang terlibat dalam pengisian dokumen, dan melakukan pengawasan secara berkala agar kelengkapan data selalu terjaga. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mempercepat proses pengajuan permintaan kontainer dan mengurangi risiko *container shortage*, terutama pada saat permintaan sedang tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa langkah tindak lanjut yang disarankan agar permasalahan *container shortage* di PT. Mitra Intertrans Forwarding Semarang dapat diatasi secara lebih efektif dan berkelanjutan, yaitu:

1. Pertama, perusahaan disarankan untuk menyusun dan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengisian job order yang lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh seluruh staf terkait. Penyusunan SOP ini penting dilakukan agar setiap informasi penting, seperti jenis dan ukuran kontainer, status food grade, jenis barang, hingga rute pengiriman dapat tercantum secara lengkap dan akurat sejak awal. Untuk menyusun SOP tersebut, perusahaan dapat memulai dengan mengidentifikasi bagian-bagian informasi yang seringkali terlewat, lalu melibatkan staf operasional dan administrasi dalam diskusi ringan guna menyusun format job order yang sesuai kebutuhan lapangan. Setelah SOP tersusun, perlu dilakukan sosialisasi secara bertahap kepada seluruh pihak yang terlibat agar prosedur baru dapat dijalankan secara konsisten.

2. Kedua, untuk mendukung efektivitas SOP tersebut, perusahaan juga disarankan membangun sistem monitoring dan evaluasi kelengkapan job order secara manual. Sistem ini dapat dimulai dengan membuat checklist sederhana sebagai alat bantu pengecekan sebelum job order diajukan ke pelayaran. Checklist tersebut berisi poin-poin data penting yang harus dipastikan telah terisi. Selain itu, perusahaan dapat menunjuk satu staf sebagai penanggung jawab pengecekan akhir terhadap dokumen yang masuk. Data kelengkapan tersebut bisa dicatat secara harian menggunakan file Excel atau Google Sheets, lalu dievaluasi secara berkala, misalnya setiap minggu atau bulan. Dengan adanya monitoring seperti ini, kekurangan data dapat dideteksi lebih awal dan tindakan korektif bisa segera diambil.